

**MERAJUT KEARIFAN LOKAL:
TRADISI DAN RITUAL DALAM ARUS GLOBAL**

Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Edy Hariyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

heruespe@gmail.com, titikunej@gmail.com, edy.hariyadi@gmail.com

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi khazanah tradisi dan ritual Using, Banyuwangi, dalam konteks arus global. Metode penelitian menggunakan etnografi perspektif emik, dengan analisis tafsir kebudayaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensi khazanah tradisi-profan dan ritual-sakral Using relatif terjaga di tengah arus perkembangan global dewasa ini. Pemaknaan terhadap khazanah tradisional tersebut diposisikan dalam “wilayah antara” (tradisi-modern) sehingga mampu bernegosiasi dengan nilai-nilai modernitas dalam pusaran arus global. Hal itu merupakan wujud positif atas kerja sama dari berbagai pihak, baik dari “dalam” (pewaris aktif, pemangku adat, seniman, kreator, dan komunitas), dari “luar” (apresiator, budayawan, akademisi, dan tokoh masyarakat), maupun dari “atas” (fasilitator, pemerintah desa, pemerintah daerah/dinas kebudayaan dan pariwisata). Dengan bekal kreativitas budaya dan sikap permisif terhadap budaya luar, orang Using mampu merajut khazanah tradisi dan ritual untuk menatap kehidupan era global. Tafsir atas strategi kultural dengan memanfaatkan perangkat teknologi (industri kreatif dengan pola transformasi, modifikasi, inovasi, dan akresi) dan pesona estetis (Banyuwangi Festival, etnowisata), mampu meningkatkan “nilai tawar” ekonomi menuju produktivitas sosial, sekaligus keuntungan kultural (penguatan identitas). Dalam konteks ini, globalisasi bukan lagi dimaknai sebagai hambatan, melainkan tantangan untuk kemudian ditaklukkan sehingga tradisi dan ritual mampu menunjukkan eksistensinya di tengah pusaran arus global.

Kata kunci: tradisi, ritual, kearifan lokal, arus global, Using

1. Pendahuluan

Setiap wilayah bekas kerajaan senantiasa memiliki khazanah kultural. Demikian juga dengan Banyuwangi. Wilayah bekas Kerajaan Blambangan yang berada di ujung timur Jawa Timur dengan orang Using sebagai *indigenous people* tersebut memiliki khazanah kultural, baik yang profan maupun yang sakral. Khazanah budaya profan berupa tradisi berbasis sastra, seni musik, seni tari, dan seni pertunjukan. Tradisi berbasis sastra di antaranya Basanan, Legenda, Mantra, dan Mocoan Lontar Yusuf, sedangkan yang berbasis seni musik di antaranya Kendang Kempul, Angklung (Angklung Caruk, Angklung Tetak, Angklung Paglak, dan Angklung Belambangan), Patrol, dan Gedhogan (Othekan). Tradisi yang berbasis seni tari di antaranya Gandrung, Padang Ulan, Jaran Goyang, sedangkan yang berbasis seni pertunjukan di antaranya Janger, Barong, Kuntulan, dan Jaranan. Sementara itu, khazanah budaya sakral berupa ritual yang relatif natural sakralitasnya di antaranya Barong Ider Bumi, Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Keboan Aliyan, Keboan-keboan Alasmalang, dan Petik Laut. Khazanah budaya yang dipersepsi cenderung semi-sakral di antaranya Tumpeng Sewu, Mepe Kasur, Rebo Wekasan, Puter Kayun, Endhog-endhogan (Ndhog-ndhogan), Gelar Pitu, dan Gredoan.

Khazanah tradisi dan ritual tersebut merupakan *weluri* yang senantiasa *diangkatakan* ('dirayakan') sebagai bentuk tanggung jawab kultural terhadap amanah dari leluhur, sekaligus menjadi identitas orang Using. Selain itu, mereka juga menghayatinya sebagai mekanisme kultural yang menjadi bagian integral dalam setiap langkah kehidupan, karena ia memiliki dimensi sosial dan ekonomi. Khazanah tradisi dimanfaatkan sebagai mekanisme kultural untuk mengasah nurani (estetis, etis) dalam rentang perjalanan peradaban. Sementara itu, khazanah ritual dimanfaatkan sebagai mekanisme kultural dalam mencapai kondisi harmoni sosial (*guyub, slamet*).

Dalam dinamika sosial, khazanah tradisi dan ritual mengalami perkembangan (perubahan) sesuai spirit zaman. Khazanah tradisi, terutama kesenian, bukan lagi menjadi ajang untuk *klangunan*, melainkan diberdayakan pada dimensi ekonomi. Kajian yang membahas kesenian dalam konteks pengembangan industri kreatif di antaranya dilakukan oleh Sariono, dkk. (2009) dan Anoeграjekti, dkk. (2015).¹ Kajian-kajian yang difokuskan pada seni musik dan seni pertunjukan tersebut menekankan betapa signifikannya profitabilitas produk kesenian. Sementara itu, khazanah ritual juga mengalami pergeseran dalam batas tertentu, mengarah pada perpaduan dengan tradisi-profan. Kajian yang membahas ritual dalam konteks itu, diantaranya dilakukan oleh Wiyata, dkk. (2015), Maslikatin & Ningsih (2016), dan Saputra, dkk. (2017a).² Kajian-kajian tersebut menekankan arti penting kebijakan kebudayaan, identitas, dan fungsi sosial ritual dalam konteks spirit masyarakat profan.

Dalam era global ini, khazanah tradisi dan ritual tidak cukup hanya *diuri-uri*, tetapi perlu dilakukan gerakan kultural agar *weluri* leluhur tersebut tidak terkooptasi oleh arus zaman. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah gerakan kultural seperti apa yang bisa diupayakan untuk menyelamatkan eksistensi tradisi dan ritual, bukan saja untuk menopang sistem religi (*klangunan*, tuntunan), melainkan juga untuk menopang sistem ekonomi (*survival*, tontonan)? Tulisan singkat ini bertujuan untuk mengeksplorasi khazanah tradisi dan ritual Using dalam konteks arus perkembangan global guna memberi pandangan terhadap pertanyaan tersebut.

Konsep teoretis yang menjadi acuan adalah konsep industri kreatif. Konsep tersebut menekankan peran pengetahuan dan kreativitas untuk memproduksi karya kultural yang berdimensi komoditas. Industri kreatif atau industri budaya merupakan institusi-institusi dalam masyarakat yang mengelola mode khusus produksi dan organisasi korporasi guna memproduksi dan menyebarkan simbol-simbol dalam bentuk benda-benda dan jasa budaya sebagai suatu komoditas (Granham, 1997). Dengan kata lain, sebagaimana kebijakan pemerintah pusat, industri kreatif dipahami sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas dan keterampilan untuk mengeksplorasi daya kreasi dan

¹ Kajian lain tentang industri kreatif yang berbasis tradisi lisan dilakukan oleh Saputra (2012; 2015a; 2015b; 2016). Kajian-kajian tersebut menekankan transformasi lintas-bentuk, yakni dari tradisi lisan menjadi industri kreatif, termasuk juga dari mantra Jaran Goyang menjadi genre *raja*, puisi modern, seni musik, dan seni tari.

² Kajian lain dilakukan oleh Saputra (2014b) dan Saputra & Hariyadi (2015) yang menekankan ritual dalam konteks struktur sosial masyarakat lokal.

daya cipta guna menciptakan peluang kerja demi kesejahteraan. Pola industri kreatif dapat dikembangkan melalui empat model, yakni model kesejahteraan, model kompetisi, model pertumbuhan, dan model inovasi (Potts & Cunningham, 2008), dengan keunggulan dan kekurangan masing-masing. Model-model industri kreatif tersebut dimaknai dalam perspektif tafsir kebudayaan.

2. Metode

Makalah ini disarikan dari sebagian hasil penelitian etnografis tentang *Weluri Ritual*, sehingga metode penelitian yang digunakan juga mengikutinya, yakni menggunakan etnografi perspektif emik (Spradley, 1997; Ahimsa-Putra, 1997). Mekanisme kerja dalam memperoleh data dilakukan dengan cara “nonton” rangkaian prosesi ritual Barong Ider Bumi di Kemiren, Seblang di Olehsari dan Bakungan, Keboan/Kebo-keboan di Aliyan dan Alasmalang, Tumpeng Sewu di Kemiren, dan Gelar Pitu di Dukuh. Untuk keperluan tulisan ini, selain ritual, kajian juga dikembangkan ke objek material berupa tradisi (tradisi-profane), baik berbasis seni sastra, musik, tari, maupun seni pertunjukan. Eksplorasi data dilakukan dengan cara “nonton” pentas Mocoan Lontar Yusuf, Kendang Kempul, Angklung, Gandrung, Jaran Goyang, Janger, dan Kuntulan. Dalam “nonton” tradisi dan ritual tersebut, berbagai fenomena budaya—khususnya yang terkait dengan gejala modernitas—yang mengiringinya juga dicermati. Gerakan budaya dalam wujud industri kreatif atas seni musik dan seni pertunjukan, dengan penekanan pada perekaman visual dalam format keping VCD/DVD, juga dieksplorasi. Untuk mendapatkan atmosfer kultural, juga diikuti berbagai *event* budaya yang dipandegani oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) dalam wujud Banyuwangi Festival (*BiFes*) yang diprogram sepanjang tahun. Selain “nonton” secara partisipatif, pengumpulan data dipadu dengan wawancara kepada pewaris aktif (untuk ritual, terutama pawang) dan pelaku budaya/tradisi (terutama aktor/kreator).

Data-data tersebut kemudian diklasifikasi dan dianalisis dengan paradigma tafsir-kebudayaan (*interpretif*) (Geertz, 1989; 1992). Paradigma tersebut dimanfaatkan untuk memahami makna gerakan budaya atas tradisi dan ritual dengan format industri kreatif dan beragam festival dalam konteks perkembangan era global.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan terhadap kearifan lokal berupa tradisi (tradisi-profane) dan ritual (ritual-sakral) dalam konteks arus global ditafsirkan dari fenomena budaya berupa gerakan industri kreatif dan *event* BiFes. Gerakan kultural yang bermuara pada penguatan nilai tawar terhadap arus perkembangan global tersebut menjadi basis dalam menuju produktivitas sosial. Hal tersebut dipaparkan dalam dua poin, yaitu tradisi dan ritual sebagai khazanah kearifan lokal dalam arus global, dan menaklukkan arus global dengan industri kreatif dan BiFes.

a. Tradisi dan Ritual: Kearifan Lokal dalam Arus Global

Tradisi (tradisi-profan) dan ritual (ritual-sakral) Using merupakan khazanah kultural yang *diuri-uri* hingga kini lantaran adanya kepercayaan dan rasa tanggung jawab atas amanah yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dinamika zaman dan arus global tidak menafikan mereka untuk senantiasa merawat khazanah budaya yang dipersepsi mampu mengasah naluri dan kepekaan batin dalam menjalani hidup dan kehidupan tersebut.

Tradisi-profan Using memiliki basis yang beragam, di antaranya basis sastra, seni musik, seni tari, dan seni pertunjukan. Tradisi yang berbasis sastra, khususnya sastra lisan, di antaranya Basanan, Mantra, dan Legenda. Basanan merupakan ragam puisi lisan Using yang di dalamnya mengandung unsur *sampiran* dan isi, sebagaimana parikan dalam tradisi Jawa, digunakan oleh orang Using dalam kehidupan sehari-hari. Mantra (dan *ngelmu*) Using yang cukup populer di antaranya *Santet* ('pengasihian') dan *Sihir* ('mencelakai').³ Legenda—yang *notabene* merupakan kisah asal-usul terjadinya suatu peristiwa—yang cukup populer di antaranya Legenda Sri Tanjung (Asal-usul Banyuwangi, Raden Banterang-Surati) yang mengisahkan asal-usul terjadinya nama Banyuwangi. Mocoan Lontar Yusuf merupakan tradisi yang juga berbasis sastra, dalam wujud tulisan huruf Arab berbahasa Jawa Kuna, yang mengisahkan perjalanan kehidupan Nabi Yusuf. *Mocoan* dilakukan dengan cara *nembang* dengan cengkok khas Using, dan biasanya dilaksanakan dalam rangka hajatan (khitanan, pernikahan).

Tradisi yang berbasis seni musik di antaranya Kendang Kempul, Angklung, Patrol, dan Gedhogan. Kendang Kempul merupakan seni musik khas Using yang lahir tahun 1970-an, yang mendapat inspirasi dari musik dan tembang pada Gandrung. Kendang Kempul dikenal sebagai musik pop daerah atau pop etnik, yang awalnya hanya menggunakan peralatan kendang dan kempul, tetapi kini telah menggunakan juga peralatan modern. Angklung merupakan seni musik Banyuwangi yang menggunakan peralatan bambu. Angklung dapat dipilah menjadi empat, yakni Angklung Caruk, Angklung Tetak, Angklung Paglak, dan Angklung Belambangan. Angklung Caruk ('pertemuan') yakni bertemu dan bersaingnya dua kelompok Angklung dalam suatu kompetisi atau semacamnya. Angklung Tetak ('menjaga di malam hari') dimanfaatkan untuk membantu jaga malam. Angklung Paglak ('gubug') yakni angklung yang dimainkan di paglak/gubug yang tingginya sekitar 10 meter di sawah/ladang, sebagai upaya untuk menjaga padi dari "serangan" burung. Angklung Belambangan merupakan improvisasi dari Angklung Caruk dengan alat musik gong dan alat musik Gandrung lainnya. Sementara itu, Patrol merupakan musik yang berbasis peralatan bambu dan digunakan untuk tujuan ronda siskamling atau membangunkan orang sahur. Gedhogan atau Othekan merupakan musik yang dihasilkan oleh *gedhogan* ('lesung') dan *alu* yang biasanya digunakan oleh ibu-ibu untuk menumbuk padi.

³ Nama-nama mantra didasarkan pada jenis *ngelmu*-nya, yakni *ngelmu* hitam (*Sihir, Suwuk, Cekek, Racun*), *ngelmu* merah (*Santet-Merah, Lintrik, Pathek, Rapuh, Kanuragan*), *ngelmu* kuning (*Santet-Kuning, Pesensren, Seret, Susuk, Pengirut, Pelaris, Sikep, Welas*), dan *ngelmu* putih (*Sarat/Tamba, Ajat*).

Tradisi yang berbasis seni tari di antaranya Gandrung, Padang Ulan, dan Jaran Goyang. Gandrung merupakan tari pergaulan yang cukup populer dan menjadi maskot sekaligus identitas Banyuwangi, ditarikan secara berpasangan antara perempuan (penari Gandrung) dan laki-laki (*pemaju*). Tari Gandrug biasanya dipentaskan dalam rangka hajatan (khitanan, perkawinan) atau peringatan tujuhbelasan dan hari-hari besar nasional lainnya. Padang Ulan merupakan tari tradisional berkelompok yang bersifat hiburan dan menggambarkan pergaulan muda-mudi di bawah rembulan malam. Jaran Goyang merupakan tari yang mengisahkan kekuatan mantra—sebagai transformasi dari mantra Jaran Goyang—sehingga seorang laki-laki dapat menakhlukkan seorang perempuan yang semula menolak cintanya.

Tradisi yang berbasis seni pertunjukan di antaranya Janger, Barong, Kuntulan, dan Jaranan. Janger merupakan seni pertunjukan teater rakyat—sebagaimana *genre* kethoprak di Jawa tengah dan DIY—yang biasanya mementaskan kisah kehidupan pada masa kerajaan. Barong, sebagaimana Janger, juga merupakan seni pertunjukan teater rakyat, tetapi pelaku utamanya adalah seekor Barong. Dalam konteks ini, Barong dipercaya sebagai seni pertunjukan yang memiliki nilai sakral. Selain sebagai seni pertunjukan, Barong juga merupakan ritual, khususnya di Kemiren (ritual Barong Ider Bumi). Kuntulan merupakan seni pertunjukan yang cukup dominan unsur tari, yang ditingkah dengan syair dari bait-bait burdah. Kesenian yang juga dikenal dengan sebutan Hadrah Kuntulan ini dipersepsi sebagai refleksi dari tradisi pesantren. Jaranan merupakan seni pertunjukan sakral yang memanfaatkan properti kuda buatan—satu *genre* dengan Jaran Kepang, Kuda Lumping, atau Jathilan—dan biasanya pelaku mengalami *trance*.

Ritual-sakral yang menjadi *weluri* hingga kini masih dirawat oleh para pewaris aktif, di antaranya Barong Ider Bumi, Seblang, Keboan, dan Petik Laut. Barong Ider Bumi merupakan ritual bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Kemiren pada hari kedua Idulfitri (2 Syawal) dengan intisari berupa arak-arakan Barong, Pitik-pitik'an, dengan diikuti arakan kesenian lain. Seblang Olehsari merupakan ritual adat yang dilaksanakan sekitar seminggu setelah Idulfitri dengan intisari berupa tarian Seblang yang dilakukan oleh perempuan remaja yang ditunjuk secara mistis melalui prosesi *kejiman*. Seblang Bakungan merupakan ritual *slametan kampung* yang dilaksanakan sekitar seminggu setelah Iduladha, juga berinti pada tarian Seblang, tetapi dilakukan oleh perempuan tua (*menopause*). Seblang Olehsari dilaksanakan selama tujuh hari (siang hari), sedangkan Seblang Bakungan dilaksanakan selama satu malam. Keboan Aliyan merupakan ritual yang dilaksanakan setelah panen atau menjelang tanam, biasanya bertepatan dengan awal Suro. Demikian juga dengan Kebo-keboan Alasmalang. Keduanya berinti pada arak-arakan “kebo” yang mengiringi Dewi Sri (sebagai “ratu”). Petik Laut merupakan ritual yang dilaksanakan masyarakat nelayan (di Muncar, Pancer, Blimbingsari, Grajakan, dan Lampon) sebagai ucapan syukur kepada penguasa laut dan *kersane* Gusti atas penghidupan yang diperolehnya dari hasil laut sekaligus harapan untuk mencapai kondisi *slamet* dalam mengarungi samudra ketika mencari ikan.

Beberapa ritual lain dipersepsi sebagai ritual yang semi-sakral, di antaranya Tumpeng Sewu, Mepe Kasur, Rebo Wekasan, Puter Kayun, Endhog-endhogan (Ndhog-ndhogan), Gelar Pitu, dan Gredoan. Ritual Tumpeng Sewu, Mepe Kasur, dan Rebo Wekasan merupakan ritual masyarakat Kemiren. Ritual Tumpeng Sewu merupakan ritual keselamatan yang dilakukan oleh orang Kemiren sebagai penghormatan kepada roh Buyut Cili. Pada awalnya, acara tumpengan dilaksanakan di depan pintu rumah, tetapi sejak tahun 2006 dilaksanakan secara serempak dengan ribuan tumpeng (bersama *pecel pitik*) di sepanjang jalan desa dengan penerangan obor, dengan dihadiri oleh warga desa lain dan pejabat kecamatan/kabupaten. Mepe Kasur merupakan ritual menjemur kasur—dengan warna kasur seragam, yakni warna dasar merah dengan pinggiran warna hitam—secara serempak di halaman masing-masing di Kemiren, dilaksanakan menjelang Iduladha, sebelum dilaksanakan Tumpeng Sewu pada malam harinya. Rebo Wekasan merupakan ritual yang bertujuan untuk memberi sesajian kepada roh halus yang menjaga air (Nabi Khidir), terutama di sumur, sungai, dan mata air, dilaksanakan pada hari Rabu terkahir bulan Sapar.

Puter Kayun merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Boyolangu pada 10 Syawal, berupa arak-arakan dengan dokar hias menuju Pantai Watudodol yang berjarak sekitar 15 km, untuk napak tilas jejak Ki Buyut Jakso, leluhur warga Boyolangu. Endhog-endhogan merupakan tradisi memperingati Maulid Nabi dengan sarana telur rebus yang dihias warna-warni dan disusun pada jodang—seperti gunung—dan diarak keliling kampung. Endhog (‘telur’) memiliki filosofi yang paralel dengan Islam, yakni kulit telur bermakna Iman, putih telur bermakna Islam, dan kuning telur bermakna Ihsan. Gelar Pitu merupakan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Dukuh Kopen Kidul pada 7 Syawal, sebagai tolak balak dan wujud syukur kepada leluhur mereka, yakni Buyut Saridin. Ritual tersebut menggunakan sarana berupa “ketupat” yang berisi uang dan diperebutkan oleh warga pada akhir acara. Gredoan merupakan tradisi mencari jodoh bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Kabat dan Rogojampi. Gredo (‘menggoda’) memiliki makna upaya saling menggoda yang dilakukan para perjaka kepada para perawan yang dilaksanakan bersamaan dengan peringatan Maulid Nabi. Dalam konteks ini, para perawan sedang membantu memasak di dapur untuk persiapan Maulid Nabi, sedangkan para perjaka menggodanya dengan memasukkan lidi melalui dinding *gedhek* dapur.

Eksistensi khazanah tradisi-profan dan ritual-sakral relatif terjaga di tengah arus perkembangan global dewasa ini, karena bukan semata-mata ditempatkan sebagai produk masa lalu, tetapi—dalam batas tertentu—juga dikontekstualkan dengan masa kini. Tradisi-profan lebih *avaliabile* dalam beradaptasi dengan arus perkembangan zaman, karena bersifat fleksibel, terbuka, dan prospektif. Adaptasi bisa dalam wujud perubahan atau pengembangan substansi dan kemasan. Hal tersebut dilandasi oleh kreativitas, wawasan estetis, dan sikap negosiatif terhadap masuknya budaya lain untuk diramu dalam formulasi yang sesuai dengan spirit zaman. Produk semacam itu dapat dijadikan ajang berekspresi secara leluasa.

Sementara itu, ritual-sakral cenderung terbatas dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman, karena terikat oleh *cara adat* alias pakem prosesi yang tidak boleh diubah (lantaran melibatkan kekuatan gaib, yakni roh *cikal bakal*,

dhanyang, dan leluhur). Jika hal tersebut dilanggar, menurut kepercayaan masyarakat, akan muncul musibah yang menimpa warga. Dalam konteks yang demikian, pengembangan ritual hanya sebatas pengemasan atau pun penambahan (akresi) produk budaya penunjang, bukan pada substansi ritual.

Tradisi-profan dan ritual-sakral telah menyatu dalam nadi kehidupan orang Using, sehingga mereka dapat menghayatinya sebagai kearifan lokal yang *notabene* menjadi mekanisme budaya dalam keseharian. Tradisi-profan yang berbasis seni sastra (Legenda Banyuwangi, Mocoan Lontar Yusuf), musik (Kendang Kempul), tari (Gandrung), atau pun pertunjukan (Janger), dapat dihayati sebagai pengasah sensitivitas nurani, etika, dan moral. Aneka syair naratif, dandang musik, gerak tari, dan tampilan dramatik di panggung menjadi sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat lokal. Ia mengajarkan nilai-nilai lokalitas yang menjadi *weluri* leluhur (Blambangan) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan alam kekinian (Banyuwangi). Ia juga menghibur dengan acuan dan perspektif yang menyatu dengan bahasa dan selera lokalitas. Tradisi-profan mampu mengikuti dan menyesuaikan dengan selera arus perkembangan zaman, sehingga eksistensinya cukup adaptif bagi orang Using.

Kearifan lokal yang utama pada ritual-sakral adalah terbangunnya spirit sugestif dan fungsional, di samping rasa kebersamaan (komunal) dan saling berbagi (gotong royong). Ranah kepercayaan (sugestif) menjadi pondasi dalam menopang bangunan ritus-sakral, sekaligus memupuk-suburkan kepercayaan tersebut secara fungsional dalam konteks dinamika sosial. Spirit sugestif menjadi ideologi kultural dalam memahami fenomena alam, baik pada ranah *alam kasar* maupun *alam alus* (Saputra, dkk., 2017b). Ritual Barong Ider Bumi, Seblang, dan Keboan/Kebo-keboan merupakan wahana yang mempertemukan *alam kasar* (*pawang, pelaku, wong adat*) dan *alam alus* (*roh cikal bakal, dhanyang, leluhur*). Meskipun tidak adaptif sebagaimana tradisi-profan, nilai kepercayaan masyarakat atas ritual-sakral tidak ternafikan oleh perkembangan peradaban dan semangat zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal berupa ritual-sakral merupakan mekanisme budaya dalam membangun ruang batin masyarakat Using.

b. Menaklukkan Arus Global: Industri Kreatif dan Banyuwangi Festival

Perubahan sosial dalam arus global atau perubahan ke arah modernitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, sehingga perlu dihadapi untuk ditaklukkan. Dalam realitas sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa menguatnya arus global berbanding lurus dengan menguatnya produk-produk budaya lokal. Dalam konteks itu, untuk “menjinakkan” globalisasi, menurut Sutarto (2004), budaya lokal memiliki peran strategis, baik peran politis, sosial, maupun ekonomi. Meskipun demikian, peran yang berada pada ranah kebijakan, relasi sosial, dan kesejahteraan tersebut perlu ditunjang oleh kreativitas dan penciptaan nilai-nilai.

Sebagaimana dipaparkan oleh Ahimsa-Putra (2014:6—8), dalam menghadapi globalisasi terdapat empat hal yang perlu disiapkan, yakni (1) kapital pengetahuan adaptif (kearifan lingkungan) baru, (2) kapital penciptaan hal baru (kapital kreativitas baru), (3) nilai-nilai sebagai pedoman (kearifan budaya), dan

(4) sikap keterbukaan (ketahanan budaya).⁴ Dalam konteks tradisi dan ritual Using, konsep yang urgen untuk diimplementasikan adalah nilai-nilai sebagai pedoman dan kapital penciptaan hal baru. Khazanah nilai-nilai budaya dapat menjadi sumber inspirasi (pedoman) dalam menciptakan nilai-nilai kontekstual sesuai dengan konteks semangat zaman. Hal tersebut dapat dilakukan dengan gerakan industri kreatif (bermuara pada digitalisasi). Sementara itu, penciptaan hal baru dapat dilakukan dengan cara membangun nilai-nilai baru atas inspirasi khazanah budaya lokal Using dan dapat ditampilkan dalam arena sosial-budaya yang lebih luas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan gerakan festival (bermuara pada pelibatan peranserta publik yang promotif).

Sebagaimana fenomena di Banyuwangi, gerakan industri kreatif mengkonstruksi nilai-nilai kontekstual yang relevan dengan kemajuan teknologi informasi dan era digital dengan bersumber dari nilai-nilai budaya lokal. Beragam khazanah kultural, terutama tradisi-profan, dikreasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan produk dan nilai-nilai yang kontekstual dengan semangat zaman. Gerakan industri kreatif bermuara pada upaya digitalisasi. Meskipun demikian, untuk menuju muara tersebut, ia melewati proses yang menuntut kreativitas dan wawasan estetis, di antaranya melalui pola transformasi, modifikasi, inovasi, dan akresi.⁵

Pola transformasi dilakukan dengan cara alih-wahana lintas-bentuk (selain dapat juga dilakukan dengan lintas-budaya) atas suatu produk budaya, sehingga menghasilkan nilai-nilai baru yang lebih kontekstual dan memiliki fungsi sosial yang lebih optimal. Dalam konteks seperti ini, PaEni (2013:13) menyebutkan bahwa folklor yang diekranisasi dalam format layar lebar, layar kaca, atau bentuk animasi, dimaknai bahwa konten-konten tradisi tersebut merupakan “deposit tambang budaya” yang tiada habis-habisnya. Dalam folklor Using, legenda Sri Tanjung (Asal-usul Banyuwangi, atau Raden Banterang-Surati) telah mengalami transformasi dalam bentuk pentas drama, rekaman audiovisual, dan sinema TV. Pola serupa juga terjadi pada mantra, di antaranya Jaran Goyang, yang bertransformasi menjadi *raja*, puisi modern, seni musik, dan seni tari (Saputra, 2016). Pola transformasi memiliki keleluasaan untuk mengalihwahanakan sastra, seni musik, seni tari, dan produk budaya lokal lain ke dalam bentuk visual yang lebih mendekati pada angan-angan mimesis masyarakat setempat. Pola tersebut cukup fleksibel untuk memformulasikan suatu produk budaya (kearifan lokal) dari suatu *genre* ke dalam *genre* lain yang lebih populer.⁶

Pola modifikasi dilakukan dengan cara mengubah (atau mengganti) bagian tertentu dari suatu produk budaya sehingga menjadi lebih menarik, modis, kontekstual, dan diharapkan mampu meningkatkan nilai tawar, baik dari sisi

⁴ Pandangan yang senada tetapi sedikit berbeda, dikemukakan oleh Ife Jim (2008:448; lihat juga, Pairan, 2014:88), yang menyebutkan bahwa pengembangan budaya lokal sebagai modal sosial dapat mencakup empat hal, yakni melestarikan dan menghargai budaya lokal, melestarikan dan menghargai budaya asli, multikulturalisme, dan budaya partisipatori.

⁵ Dalam paparan tentang industri kreatif yang berbasis seni pertunjukan, Anoe-grajekti, dkk. (2015) menyebutkan ada tiga pola, yakni transformasi, diversifikasi, dan digitalisasi.

⁶ Karya-karya audiovisual yang *notabene* merupakan upaya digitalisasi dari kearifan lokal Using (Banyuwangi) dapat diakses di media sosial Youtube.

ekonomi maupun popularitas. Pola tersebut terbatas pada khazanah kultural yang bersifat bendawi. Dalam seni musik Kendang Kempul, misalnya, modifikasi dilakukan pada ranah bendawi, seperti instrumen musik yang pada awalnya hanya terbatas pada kendang dan kempul kemudian menjadi instrumen modern, kostum yang digunakan juga lebih memperhatikan selera publik. Demikian juga dengan seni pertunjukan Janger, memasukkan alat musik modern, di antaranya biola dan *keyboard*. Kostum dan properti panggung yang digunakan dalam pentas Janger juga mengalami modifikasi sesuai perkembangan zaman, termasuk yang dikenakan oleh para pelawak yang mengisi *gara-gara*.

Bukan hanya pada tradisi-profan, dalam ritual-sakral pun terdapat modifikasi. Dalam ritual Seblang Olehsari, misalnya, arena Seblang dari waktu ke waktu mengalami modifikasi. Pada awalnya arena Seblang Olehsari hanyalah tanah liat datar, tetapi dalam perkembangannya dimodifikasi dengan desain panggung (meskipun tetap menggunakan lantai berupa tanah liat lantaran terkait kepentingan sakral) beserta tempat khusus bagi penonton. Modifikasi juga terjadi pada ritual Barong Ider Bumi di Kemiren, yang pada awalnya hanya berupa arakan-arakan satu Barong dan dua Pitik-pitik'an, menjadi lima Barong (Barong Tuwek [1], Barong Lancing [2], Barong Cilik [2]) dan sepuluh Pitik-pitik'an serta rangkaian bentuk kesenian lain (di antaranya Kuntulan, Gembring, Macan Untal). Modifikasi juga terjadi pada tari Jejer Gandrung—yang ditampilkan dalam rangkaian ritual Barong Ider Bumi—yang menggunakan pakaian Gandrung dengan dimodifikasi, yakni berupa lengan panjang.

Pola inovasi dilaksanakan dengan cara melakukan pembaruan, terutama menyangkut substansi. Dalam konteks ini, budayawan Banyuwangi, Armaya (2002:26) menekankan arti penting inovasi kesenian Banyuwangi dengan bekal pengetahuan dan teknologi, sedangkan pengaruh luar lebih dimaknai secara strategis sebagai langkah maju dalam memperkaya budaya lokal.⁷ Inovasi banyak dilakukan pada tradisi-profan, bukan ritual-sakral. Tari Jaran Goyang, misalnya, yang awalnya ditarikan oleh sepasang muda-mudi, kemudian dilakukan inovasi dengan penari tiga orang (dua laki-laki dan satu perempuan), sehingga lebih dramatis dan lebih menarik sebagai sebuah tontonan karena kedua lelaki saling memperebutkan seorang perempuan. Akhir kisah, lelaki yang menggunakan kembang secara mistis—kemudian dinamai menjadi tari Jaran Goyang Aji Kembang—berhasil memperebutkan perempuan idaman tersebut. Pola inovasi juga terjadi pada seni musik dan seni pertunjukan. Seni musik Kendang Kempul mengalami inovasi dengan memadukan instrumen musik lokal (tradisional) dan instrumen musik Barat (modern), sehingga membentuk *genre* musik Patrol Opera (hasil perpaduan antara gamelan, gitar, bass, dan *conga*). Fenomena inovatif terus bermunculan sehingga lahir *genre* musik baru dalam cengkok *Banyuwangen*, seperti *house-music*, disko, dan *rock-dangdut-koplo*. Pola inovasi dalam seni pertunjukan Janger lebih banyak menyentuh tembang (*gendhing*) dan lawakan. Tembang-tembang yang dilantunkan dalam Janger bukan hanya berbahasa Using,

⁷ Hal serupa juga ditegaskan oleh Habib (2012: 8—10) dengan menekankan pelestarian budaya lokal sembari mengubah *mind-set* masyarakat dalam memandang budaya asing dengan *back-up* media lokal. Selain itu, menurutnya, juga perlu digalakkan *media literacy* dalam menatap era global.

melainkan juga berbahasa Jawa dan Madura. Dari waktu ke waktu perbendaharaan *gendhing* cukup variatif. Sementara itu, lawakan dalam *garagara*, juga inovatif sesuai tematik yang sedang *ngetren*.

Pola akresi (*accretion*) dilakukan dengan cara menambah atau melengkapi suatu produk budaya dengan produk budaya lain yang lebih populer dengan tujuan dapat mendongkrak daya tarik produk budaya utama. Pola akresi diupayakan untuk mempopulerkan ritual-sakral tanpa mengurangi atau mengganggu substansinya. Meskipun demikian, pola tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk konteks tradisi-profan. Akresi atau acara tambahan yang dilekatkan pada ritual Seblang Bakungan, misalnya, berupa pentas seni selama dua hari dua malam—dilaksanakan sebelum hari H ritual Seblang—beserta lapak-lapak atau stan-stan yang menjual makanan khas Bakungan dan benda-benda souvenir, termasuk kaos bertuliskan “Seblang Bakungan: Mystic Dance” dan “Majestic Banyuwangi”. Akresi pada ritual Keboan Aliyan berupa *sanja bareng*, yakni tradisi saling berkunjung dan dilanjutkan dengan *ngobrol* sambil minum kopi. Tradisi tersebut “ditampilkan” malam hari sebelum hari H ritual Keboan, sebagai bentuk tontonan. Dalam pelaksanaan berbagai ritual, baik Barong Ider Bumi, Seblang, maupun Keboan/Kebo-keboan, di sekitar arena bermunculan lapak-lapak yang menyediakan kebutuhan para pengunjung, baik makanan, camilan, maupun souvenir. Pada ritual Seblang Bakungan dan Kebo-keboan Alasmalang, lapak telah disiapkan oleh panitia sehingga tampak seragam dan tertata rapi. Meskipun pada arena ritual Barong Ider Bumi di Kemiren lapak tidak seragam, tetapi barang yang ditawarkan cukup menarik karena merupakan produk setempat, di antaranya kopi Kemiren “Jaran Goyang”, kopi arabika “Pathok” desa adat Using-Kemiren, kopi luwak “Liar” Kemiren, kain batik “Gajah Oling” khas Banyuwangi, dan *udheng* Banyuwangi.⁸

Gerakan kultural berupa industri kreatif—dengan pola transformasi, modifikasi, inovasi, dan akresi—bermuara pada digitalisasi (di antaranya dalam format keping VCD/DVD). Prinsip dasar gerakan industri kreatif adalah memproduksi dan kemudian menjual produk tersebut dengan orientasi keuntungan finansial. Hal tersebut dapat dilakukan atas kerja sama antara kreator (seniman, pencipta lagu, koreografer, pimpinan sanggar), aktor (penyanyi, seniman panggung, musisi, pelaku ritual), dan produser (pelaku industri). Gerakan tersebut membutuhkan sikap keterbukaan terhadap pengaruh budaya luar dan mampu memandang sisi positifnya. Dengan menekankan pada produk tradisi-profan, gerakan tersebut berimplikasi pada munculnya produk budaya yang hibridis, yakni produk-produk yang memiliki sifat menjadi hibrida (hibrid). Sebagaimana ditegaskan oleh Ahimsa-Putra (2014:9) bahwa keragaman budaya mewujudkan dalam nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat sekaligus menjadi kreasi budaya yang beraneka ragam dan bercorak hibrida.

Sementara itu, gerakan festival yang bermuara pada pelibatan peranserta publik secara promotif datang dari pemerintah Kabupaten Banyuwangi—melalui Disbudpar—dengan program atau agenda tahunan, yakni *Banyuwangi Festival*

⁸ Perekaman dalam format audiovisual atas berbagai ritual Using biasanya dilakukan dengan teknik fragmentasi atau pencuplikan. Hasil rekaman ritual Using lebih banyak digunakan untuk tujuan dokumentasi atau promosi.

(*BiFes*).⁹ *BiFes* merupakan gerakan budaya yang hendak mempopulerkan berbagai potensi dan khazanah kultural yang dimiliki oleh Banyuwangi dalam agenda tahunan. Artinya, rangkaian kegiatan festival selama satu tahun—dimulai sejak 1 Januari dan berakhir hingga 31 Desember pada tahun yang bersangkutan—dengan mengakomodasi berbagai potensi produk budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan kemudian dipublikasikan lewat media massa, media sosial, radio, TV lokal, dan baliho/spanduk/poster yang dipasang di berbagai tempat strategis di sudut-sudut kota dan desa. *BiFes* 2017 menampilkan 72 *event*—menyesuaikan HUT RI yang ke-72—baik *event* kesenian, ritual, pariwisata, olahraga, kuliner, maupun lingkungan alam, baik pada tingkat nasional maupun internasional.¹⁰ Terkait dengan tradisi dan ritual yang telah memiliki konvensi sesuai *cara adat* (waktu, tempat, dan prosesi), maka diagendakan sesuai pelaksanaan *cara adat* tersebut.¹¹

⁹ Festival memiliki arti (1) hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat; atau (2) perlombaan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Festival>). Dalam praktiknya, barangkali konsep *festival* yang digunakan dalam *BiFes* perlu ditinjau ulang, karena terkesan simplifikatif, sehingga semua hal/peristiwa seperti bisa dirayakan dalam kategori festival.

¹⁰ Rangkaian acara 72 *event* tersebut meliputi: (1) Pentas Seni Budaya (Everyday), (2) Festival Jeding Rijig (Toilet Bersih), (3) Festival Sedekah Oksigen, (4) Indonesia Fashion Week, (5) Banyuwangi Weekend (Every Satnight), (6) Festival Angklung Caruk Pelajar, (7) Festival Jaranan Buto, (8) Green & Recycle Fashion Week, (9) Banyuwangi Goes to Entrepreneur, (10) Festival Kali Bersih & Merdeka dari Sampah, (11) Festival Bakul (Banyuwangi Kuliner), (12) Banyuwangi Art Week, (13) Festival Kebaya, (14) Banyuwangi International BMX, (15) Festival Sastra, (16) Festival Pendidikan, (17) Marching Band Festival, (18) Festival Bambu Gintangan, (19) Banyuwangi Agro Expo, (20) Festival Durian Songgon, (21) Festival Hadrah Pelajar, (22) Festival Patrol, (23) Barong Ider Bumi (2 Syawal), (24) Diaspora Banyuwangi, (25) Seblang Olehsari, (26) Puter Kayun Lebaran Kupat (10 Syawal), (27) Festival Sego Lemang & Kopi Uthek, (28) Festival Teknologi Inovatif, (29) Festival Memengan Tradisional, (30) Lalare Orchestra Concert, (31) Banyuwangi International Ijen Green Run, (32) Festival Video Kreatif Banyuwangi, (33) Banyuwangi Batik Festival, (34) Festival Kembar, (35) Festival Dandang Sewu Kalibaru, (36) Decorative Bike, (37) Karnaval Kebangsaan, (38) Scout Lampion Carnival, (39) Festival Merdeka, (40) Festival Sholawat, (41) Festival Tumpeng Sewu, (42) Cattle Market, (43) Student Jazz Festival, (44) Kite & Wind Surfing Tabuhan, (45) Banyuwangi Beach Jazz Festival, (46) Seblang Bakungan, (47) Job Fair, (48) Banyuwangi Sail Yacht Festival, (49) Festival “Kawitan” Temenggungan, (50) Festival Anak Yatim, (51) Petik Laut Pancer, (52) Keboan Aliyan, (53) International Tour De Banyuwangi-Ijen, (54) Kebo-keboan Alasmalang, (55) Fish Market, (56) Petik Laut Muncar, (57) Ijen Summer Jazz (Java Banana), (58) Festival Gandrung Sewu, (59) Banyuwangi Fashion Festival, (60) Coffee Processing Festival, (61) Festival Ngopi Sepuluh Ewu, (62) Festival Santri, (63) Festival Serasi (Senam Seribu Kreasi), (64) Banyuwangi Ethno Carnival, (65) Parade Dalang, (66) Festival Film Pendek, (67) Festival Endhog-Endhogan, (68) Festival Rowo Bayu, (69) Festival Gendhing Using, (70) Banyuwangi Painting & Photography, (71) Festival Kuwung, (72) Festival Kembang Api.

¹¹ Meskipun demikian, pelaksanaan beberapa ritual *meleset* dari jadwal yang telah diagendakan oleh Disbudpar lantaran pelaksanaannya tidak dapat ditentukan secara definitif sejak awal. Ritual Barong Ider Bumi di Kemiren misalnya, waktu pelaksanaan dilakukan dengan berpedoman pada hari raya Idulfitri, yakni hari kedua (2 Syawal). Padahal penentuan hari raya Idulfitri oleh Pemerintah Pusat (Kementerian Agama) seringkali ditetapkan satu hari sebelum hari H, sedangkan penentuan yang telah tercantum di dalam kalender cenderung bersifat tentatif. Ketika Idulfitri ditetapkan mundur satu hari dari yang telah tercantum di dalam kalender, maka mundur pula jadwal pelaksanaan ritual Barong Ider Bumi. Sementara itu, untuk waktu pelaksanaan ritual Seblang Olehsari, ditentukan atas dasar *kejiman*—rangkain ritual Seblang Olehsari yang

BiFes sebagai gerakan budaya yang telah berlangsung sejak tahun 2011 ini cukup bergaung, bukan hanya pada tingkat lokal dan nasional, melainkan juga internasional (terutama yang terkait dengan *event* internasional). Warga masyarakat—budayawan, seniman, pelaku seni, pemilik sanggar, *wong adat*, pewaris aktif, dan warga pada umumnya—tampak antusias mendukung BiFes lantaran menyadari bahwa gerakan kultural tersebut untuk mengangkat potensi Banyuwangi, bukan hanya pada ranah kesenian yang populer, tetapi juga yang tradisional, termasuk ritual, kuliner, kebersihan lingkungan, ekosistem alam, destinasi wisata, bahkan anak yatim. Dengan kata lain, BiFes juga mengakomodasi dimensi pariwisata (wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata kuliner). Meskipun demikian, awal pencanangan BiFes bukan berarti tidak ada resistensi. Setidak-tidaknya, masyarakat sempat merasa risau dengan salah satu *event* internasional dalam BiFes, yakni Banyuwangi Ethno Carnival (BEC).¹² Namun, sebagaimana catatan Saputra (2014a:666—667), kerisauan tersebut segera terobati ketika mengetahui kesuksesan BEC, yang bukan sekadar sebagai ajang promosi melainkan sekaligus sebagai wahana transformasi. Hal tersebut terefleksi dari tematik BEC yang mengangkat Damarwulan, Gandrung, dan Kandangan (2011), Re-Barong Using (2012), The Legend of Kebo-keboan (2013), dan The Mystic Dance of Seblang (2014) sebagai prototipe khazanah ritual-sakral Using. Tematik tersebut diteruskan dengan Usingnese Royal Wedding (2015), The Legend of Sritanjung-Sidapeksa (2016), dan The Majestic Ijen (2017).

Gerakan industri kreatif dan BiFes dapat dimaknai sebagai upaya *survival* khazanah budaya lokal dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman (era global) dan dinamika selera publik atas produk budaya. Gerakan tersebut dapat ditafsirkan sebagai upaya menuju komodifikasi budaya. Dalam konteks yang demikian, tradisi dan ritual Using memiliki kekuatan profitabilitas (Saputra, 2015a) atau potensi komodifikasi budaya, meskipun tidak semata-mata untuk memperjuangkan peran strategis ekonomi (tetapi juga politis/identitas dan sosial). Ia hendak meraih dua keuntungan sekaligus, yakni keuntungan ekonomis dan kultural. Tradisi-profan dan ritual-sakral Using memiliki spirit untuk menaikkan nilai tawar ekonomi sembari memperkokoh keuntungan kultural (identitas) bagi masyarakat Using. Pemaknaan terhadap khazanah tradisional tersebut diposisikan dalam “wilayah antara” (tradisi-modern) sehingga mampu bernegosiasi dengan

biasanya “terjadi” seminggu atau dua minggu sebelum lebaran Idulfitri. Dikatakan “terjadi” karena *kejiman* tidak bisa direncanakan oleh *alam kasar* (‘manusia’). Dalam *kejiman*, *alam alus* (roh *cikal bakal/dhanyang*/leluhur) masuk ke dalam tubuh salah satu sesepuh adat—pada tahun 2017 yang mengalami *kejiman* adalah Mbah Ni—kemudian mengalami *trance*. Dalam kondisi tidak sadar tersebut, kemudian Mbah Ni diajak berbincang/berdialog oleh pawang Seblang (Pak Akwan), menanyakan tentang siapa yang ditunjuk menjadi pelaku Seblang tahun ini, dan hari apa (tanggal berapa) ritual Seblang akan mulai dilaksanakan. Dengan demikian, remaja putri yang ditunjuk menjadi penari Seblang dan hari dimulainya pelaksanaan ritual Seblang ditentukan pada saat prosesi *kejiman* tersebut (lihat, Saputra & Hariyadi, 2016). Dalam konteks yang demikian, agenda tahunan yang dicanangkan pada awal tahun oleh Disbudpar—terkait ritual Barong Ider Bumi dan Seblang Olehsari—pernah *meleset*.

¹² *Event* BEC ini mendapat inspirasi dari *event* serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh kabupaten “tetangga”, yakni Jember Fashion Carnival (JFC). Bedanya, BEC mengangkat tematik lokal Banyuwangi, mulai dari khazanah ritual hingga potensi wisata alam.

nilai-nilai modernitas dalam pusaran arus global. Hal itu merupakan wujud positif atas kerja sama dari berbagai pihak, baik dari “dalam” (pewaris aktif, pemangku adat, seniman, kreator, dan komunitas), dari “luar” (apresiator, budayawan, akademisi, dan tokoh masyarakat), maupun dari “atas” (fasilitator, pemerintah desa, pemerintah daerah/Disbudpar).

Dengan bekal kreativitas budaya dan sikap permisif terhadap budaya luar, orang Using mampu merajut khazanah tradisi-profan dan ritual-sakral untuk menatap kehidupan era global. Tafsir atas strategi kultural dengan memanfaatkan perangkat teknologi (industri kreatif) dan pesona estetis (BiFes, etnowisata), mampu meningkatkan “nilai tawar” ekonomi menuju produktivitas sosial. Dalam konteks ini, globalisasi bukan lagi dimaknai sebagai hambatan, melainkan tantangan untuk kemudian ditaklukkan sehingga tradisi dan ritual mampu menunjukkan eksistensinya di tengah pusaran arus global. Industri kreatif dan berbagai festival dapat dikatakan sebagai model inovasi—sebagaimana dalam model Potts & Cunningham (2008)—meskipun dalam batas kemampuan masing-masing produk budaya. Hal tersebut dapat dilakukan lebih leluasa pada produk tradisi-profan, bukan pada ritual-sakral.

4. Simpulan

Khazanah tradisi-profan dan ritual-sakral Using, dengan dukungan dari berbagai pihak (dari “dalam”, “luar”, dan “atas”) mampu memposisikan diri pada “wilayah antara” (tradisi-modern) sehingga dapat bernegosiasi dengan nilai-nilai modernitas. Dengan bekal kreativitas budaya dan sikap permisif terhadap budaya luar—yang diformulasikan dalam format industri kreatif (dengan pola transformasi, modifikasi, inovasi, dan akresi) dan BiFes dengan muara pada produktivitas sosial, sekaligus keuntungan kultural (penguatan identitas)—orang Using mampu merajut khazanah tradisi dan ritual untuk menatap perkembangan arus global. Strategi kultural tersebut dimanfaatkan untuk menafsirkan globalisasi, yang bukan lagi dimaknai sebagai hambatan, melainkan tantangan yang harus ditaklukkan demi eksistensi tradisi-profan dan ritual-sakral Using.

Ucapan Terima Kasih

Makalah ini disarikan dan dikembangkan dari sebagian hasil penelitian skim Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi berjudul “*Weluri* Ritual: Pandangan-Dunia Orang Using tentang Relasi antara Alam Sakral, Alam Profan, Religiositas Sinkretis, dan Harmoni Sosial untuk Mengkonstruksi Etnowisata Menjadi Basis Produktivitas Sosial”, Ditlitabmas Ditjen Dikti, 2017. Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ditlitabmas Ditjen Dikti atas dukungan fasilitas dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, H.S. 1997. “Etnografi sebagai Kritik Budaya: Mungkinkah di Indonesia?” *Jerat Budaya*, 1(1):16—40.

- Ahimsa-Putra, H.S. 2014. "Kebhinnekaan Budaya sebagai Modal Merespons Globalisasi," dalam *Keunggulan Budaya dan Industri Kreatif (Prosiding Konferensi Internasional)*. Jember: FS UNEJ, 1—10.
- Anoegrajekti, N., Setiawan, I., Saputra, H.S.P, & Macaryus, S. 2015. "Perempuan Seni Tradisi dan Model Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan," dalam *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1): 83—102.
- Armaya. 2002. "Upaya Pelestarian Kesenian Banyuwangi di Era Globalisasi," *Jejak*, 02:10—26.
- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Granham, N. 1997. "On the Cultural Industries," dalam Marris, P. & Torham, S. (eds.). *Media Studies: A Reader*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Habib, A. 2012. "Transformasi Budaya Lokal dalam Era Globalisasi," dalam *Kongres Budaya Banyuwangi ke-2*. Banyuwangi, 10 Oktober 2012, 1—12.
- Ife Jim, T.F. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi, Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikatin, T. & Ningsih, S. 2016. "Ritual Using dan Jawa: Mitos, Hibriditas Budaya sebagai Integrasi dan Harmoni Sosial." *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Jakarta: Ditlitabmas Dikti.
- PaEni, M. 2013. "Folklor: Menapak Tradisi Melintas Zaman," dalam *Kongres Internasional Folklore Asia*, 1—13.
- Pairan. 2014. "Pengembangan Modal Sosial Budaya Lokal dalam Perspektif Global," dalam *Keunggulan Budaya dan Industri Kreatif (Prosiding Konferensi Internasional)*. Jember: FS UNEJ, 70—92.
- Potts, J. & Cunningham, S. 2008. "Four Models of The Creative Industries," *International Journal of Cultural Policy*. (Submitted).
- Saputra, H.S.P. & Hariyadi, E. 2015. "Seblang: Mantra dan Ritual dalam konteks Struktur Sosial," dalam *Folklor dan Kearifan Lokal (Prosiding Seminar Nasional)*. Surabaya: FS UNEJ & Pustaka Radja, 46—75.
- Saputra, H.S.P. & Hariyadi, E. 2016. *Ritual Kejiman: Manunggaling Alam Kasar dan Alam Alus untuk Menuju Harmoni Sosial dalam Persepsi Orang Using, Banyuwangi.* *Laporan Penelitian Fundamental*. Jakarta: Ditlitabmas Dikti.
- Saputra, H.S.P. 2012. "Inspirasi dari Banyuwangi: Mengkreasi Tradisi Lisan Menjadi Industri Kreatif," *Jurnal ATL*, 6:4—10.
- Saputra, H.S.P. 2014a. "Merawat Kearifan Lokal, Menyemai Produktivitas Sosial: Menelisik Embrio Basis Sosial Kultural Masyarakat Banyuwangi," dalam *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global (Prosiding Seminar Internasional)*. Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, H.S.P. 2014b. "Wasiat Leluhur: Respons Orang Using terhadap Sakralitas dan Fungsi Sosial Ritual Seblang," *Makara: Hubs-Asia*, 18(1):53—65.
- Saputra, H.S.P. 2015a. "Jenggirat Tangi: Tradisi Lisan, Muatan Kultural, dan Profitabilitas Industri Kreatif pada Masyarakat Using, Banyuwangi,"

- dalam *Kebersamaan dalam Keragaman Asean: Perspektif Bahasa dan Sastra (Prosiding Seminar Internasional)*. Yogyakarta: FIB UGM, 189—207.
- Saputra, H.S.P. 2015b. “Banyuwangen: Fenomena Transformatif Tradisi Lisan Using,” dalam *Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Kaitannya dengan Isu-isu Global (Prosiding Seminar Nasional)*. Bangkalan: UTM.
- Saputra, H.S.P. 2016. “*Jaran Goyang*: Alih Wahana Lintas Genre dari Mantra ke *Rajah*, Puisi Modern, Seni Musik, dan Seni Tari,” dalam *Isu-isu Mutakhir dalam Kajian Bahasa dan Sastra (Prosiding Seminar Internasional)*. Yogyakarta: FIB UGM, 421—441.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2017a. “*Guyub*: dari Ritual ke Harmoni Sosial,” dalam *Penguatan Budaya Lokal sebagai Peneguh Multikulturalisme Melalui Toleransi Budaya: Tradisi, Ritual, Kearifan Lokal, dan Harmonisasi Sosial (Prosiding Konferensi Internasional)*. Makassar: FIB Unhas, 79—87.
- Saputra, H.S.P., Maslikatin, T., & Hariyadi, E. 2017b. “Ritual Using: Kearifan, Kelisanan, dan Fungsi Sosial.” *Makalah Seminar Nasional Kesusastraan, ATL JATIM & FIP UTM, Bangkalan-Madura, 14 Oktober 2017*.
- Sariono, A., Setiawan, I., Subahianto, A., & Saputra, H.S.P. 2009. “Rancak Tradisi dalam Gerak Industri: Pemberdayaan Kesenian Tradisi-Lokal dalam Perspektif Industri Kreatif”. *Laporan Penelitian Stranas*. Jakarta: Ditlitabmas Dikti.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sutarto, A. 2004. *Menjinakkan Globalisasi: tentang Peran Strategis Produk-produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda.
- Wiyata, A.L., Anoegrajekti, N., Maslikatin, T., & Macaryus, S. 2015. “Etnografi Seni Tradisi dan Ritual Using: Kebijakan Kebudayaan dan Identitas Using”. *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ditlitabmas Dikti.